

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara maritim yang sebagian besar wilayahnya mencakup laut. Wilayah laut tidak akan dapat dipisahkan dengan wilayah pesisir. Wilayah Pesisir sebagai suatu daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Wilayah yang saat ini pengaturannya berada dan sejalan dengan kelautan. Pemerintah telah menetapkan ruang lingkup wilayah pesisir ini meliputi 12 mil laut dari garis pangkal ke arah laut dan 100 meter dari pasang tertinggi ke arah daratan. (Churchill, 1999).

Kekayaan sumberdaya alam hayati perairan Indonesia memiliki 27,2% dari seluruh species flora dan fauna yang terdapat di dunia, yang meliputi 12 % mammalia, 23,8% ampibia, 31,8% reptilian, 44,7% ikan, 40% mollusca, dan 8,6% rumput laut selain itu ada lagi sumber daya minyak lepas pantai, sumberdaya pasir laut, Bila dikelompokkan secara spesifik, maka sumberdaya kelautan yang dapat menjadi modal besar (Supriharyono, 2009).

Hartono, (2011) mengatakan bahwa persebaran mangrove yang terdapat di pesisir memiliki jarak dari laut hingga ke daerah pasang surut (ekosistem mangrove) dengan jarak rata-rata mencapai 0-120 meter dari bibir pantai. Hal ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut yang berada didaerah teluk dengan pengaruh yang cukup besar terhadap persebaran dan habitat asli mangrove, sebagai lahan potensial habitat asli mangrove.

Hutan mangrove merupakan salah satu potensi alam laut yang memiliki ekosistem khas di wilayah pesisir dan dipengaruhi pasang surut air laut. Bagi masyarakat berupa kayu bakar hutan mangrove disadari atau tidak, mempunyai fungsi sangat strategis secara ekologi, sosial, maupun ekonomi dalam kehidupannya (Sofian dkk, 2012).

Menurut Yahya (1999) bahwa manfaat lain dari hutan mangrove adalah jasa ekowisata. Memperhatikan pentingnya pariwisata sebagai sarana untuk mendukung konservasi lingkungan yang sesuai dengan kondisi dimana wisatawan saat ini cukup peka terhadap masalah lingkungan, maka konsep-konsep pariwisata dikembangkan sehingga timbul inovasi-inovasi baru dalam kepariwisataan. Hutan mangrove dimanfaatkan terutama sebagai penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan untuk membuat arang dan juga sebagai pemasok larva ikan dan udang.

Menurut Wiharyanto (2007) bahwa sebagai suatu ekosistem khas perairan pesisir, hutan mangrove memiliki nilai ekologis dan ekonomis. Hutan ini menyediakan bahan dasar untuk keperluan rumah tangga dan industri, seperti kayu bakar, arang, kertas dan dalam konteks ekonomi mengandung nilai komersial tinggi. Selain itu di daerah pasang surut ini terdapat pula tumbuhan yang selalu hidup bersama tumbuhan mangrove yakni tumbuhan lamun (*sea grass*).

Lamun (*sea grass*) merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga yang hidup terendam di dalam laut, yang masih dapat dijangkau cahaya matahari yang memadai bagi pertumbuhannya. Lamun hidup di perairan yang dangkal dan jernih dengan sirkulasi yang baik. Air yang bersirkulasi diperlukan untuk menghantarkan

zat-zat hara dan oksigen, serta mengangkut hasil metabolisme lamun keluar daerah padang lamun. (Mann, 2000)

Pola sebaran tumbuhan lamun di dalam populasi dapat tersebar melalui tiga pola yaitu acak, seragam dan bergerombol (mengelompok). Pola sebaran secara acak relatif jarang terjadi di alam. Pola sebaran seragam dapat terjadi apabila persaingan antara individu sangat dominan, akibat adanya individu yang mendorong pembagian ruang yang sama. Sedangkan pola sebaran bergerombol (mengelompok) dari berbagai tingkat mewakili pola yang paling umum. Pengelompokan meningkatkan persaingan antar individu untuk mendapatkan zat hara dan ruang tetapi sering diimbangi dengan meningkatnya daya hidup kelompok (Fauziyah, 2004).

Ekohabitat merupakan faktor lingkungan untuk mengetahui sifat dari suatu habitat yang diukur seperti pH perairan, salinitas, pH substrat, dan intensitas cahaya yang keberadaannya selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu jenis tumbuhan. Ekohabitat juga merupakan faktor penentu keberhasilan tumbuh dari suatu jenis tumbuhan pada suatu daerah atau komunitas (Tolangara, 2012)

Ekohabitat merupakan kumpulan berbagai faktor lingkungan yang mendukung suatu habitat dan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan suatu jenis tumbuhan ekohabitat secara harfiah menggambarkan tentang berbagai faktor lingkungan yang dapat diukur misalnya pH tanah, salinitas air, intensitas cahaya, kelembaban udara, suhu, cuaca, dan lain-lain (Tolangara, 2012). Ekohabitat juga merupakan faktor penentu keberhasilan tumbuh dari suatu jenis

tumbuhan pada komunitas, selain itu ekohabitat penting untuk di kaji dan di hubungkan dengan perkembangan dan tanaman maupun komunitas (Katili, 2013)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 10 Januari 2021 oleh peneliti di Tanjung Bongo Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara, terdapat hamparan tumbuhan mangrove dan lamun yang cukup luas. Tetapi selama ini informasi tentang ekohabitat dan pola penyebaran tumbuhan mangrove dan lamun, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang tumbuhan mangrove dan lamun di Tanjung Bongo Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara, sehingga hasil penelitian ini berencana akan dijadikan video pembelajaran pada mata kuliah ekologi kepulauan dan menjadi suatu informasi kepada mahasiswa dan masyarakat setempat tentang ekohabitat dan pola sebaran tumbuhan mangrove dan lamun.

Menurut Riyana (2007) mengatakan bahwa media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan secara bersamaan. Video merupakan bahan pembelajaran yang dikemas melalui pita video dan dapat dilihat melalui video/VCD player yang dihubungkan ke monitor televisi (Ayip, 2003).

Mengingat pentingnya informasi ini maka, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul

***“Ekohabitat dan Pola Sebaran Tumbuhan Mangrove dan Lamun Hasil Penelitian Di Jadikan Video Pembelajaran Pada Mata Kuliah Ekologi Kepulauan”.***

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum adanya data ilmiah menyangkut ekohabitat tumbuhan mangrove dan lamun yang berada di Tanjung Bongo Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara
2. Belum tersedianya data tentang pola sebaran tumbuhan mangrove dan lamun di Tanjung Bongo Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara
3. Belum adanya pengembangan video pembelajaran pada mata kuliah ekologi kepulauan tentang ekohabitat dan pola sebaran tumbuhan mangrove dan lamun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana ekohabitat tumbuhan mangrove dan lamun yang terdapat di Tanjung Bongo Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara ?

2. Bagaimana pola sebaran tumbuhan mangrove dan lamun di Tanjung Bongo Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara ?
3. Bagaimana mendesain video pembelajaran pada mata kuliah ekologi kepulauan tentang tumbuhan mangrove dan lamun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ekohabitat tumbuhan mangrove dan lamun di Tanjung Bongo Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara
2. Untuk mengetahui pola sebaran tumbuhan mangrove dan lamun di Tanjung Bongo Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara.
3. Untuk mendesain dan mengetahui hasil validasi video pembelajaran pada mata kuliah ekologi kepulauan tentang tumbuhan mangrove dan lamun

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat dan pemerintah setempat tentang ekohabitat dan pola sebaran tumbuhan mangrove dan lamun di Tanjung Bongo Kecamatan Galela

2. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk upaya pelestarian ekosistem mangrove dan lamun di Tanjung Bongo Kecamatan Galela
3. Hasil penelitian ini dibuat dalam bentuk pengembangan video pembelajaran pada mata kuliah ekologi kepulauan dan informasi kepada mahasiswa serta masyarakat.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Lokasi penelitian di Tanjung Bongo Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara, waktu penelitian dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021-7 Januari 2022.